BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan rukun Islam yang kental dengan pendayagunaan ekonomi Islam. Dalam kajian yang lebih luas dan sistematis, zakat bagian dari disiplin kajian filantropi. Optimalisasi pengumpulan dan pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah, seharusnya mampu membangun perekonomian Islam yang lebih baik. Sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW serta penerusnya di jaman keemasan Islam.¹

Pada jaman nabi, defisit perekonomian sebuah *daulah* (negara) yang paling banyak adalah pajak dan zakat. Dengan semakin berkembangnya pola kegiatan ekonomi modern yang mendorong adanya revitalisasi pemahaman tentang kewajiban zakat pun perlu diperdalam sehingga ruh syariat yang terkandung di dalamnya dapat dirasakan tidak bertentangan dengan kemajuan tersebut. Maka pemahaman fiqh zakat kontemporer dengan mengedepankan pembaruan hukum (*tajdīd al-hukm*) diharapkan dapat menjawab isu-isu terkini.² Salah satu isu zakat yang lagi serius dikaji adalah mengenai status dan pengertian golongan penerima zakat (*Mustahiq*). *Mustahiq* zakat berjumlah delapan golongan, yaitu:

1. Fakir
2. Miskin

¹ Muhamad Abduh, *Zakat, Tinjauan Fikih dan Teori Ekonomi Modern* (Jakarta: Fath Publishing, 2009), 78.

² Ibid., 94.

3. Amil
4. *Muallaf*
5. Orang yang memerdekakan budak
6. Gharim
7. *Sabilillah*
8. *Ibn al-Sabīl*

Kajian fiqh kontemporer lebih menghadirkan rekonstruksi makna *Mustahiq* yang disesuaikan tanpa menghilangkan makna yang sebelumnya dengan perkembangan sosio-ekonomi terkini.³

Salah satu ulama fiqh kontemporer adalah Yusuf Al-Qaradhāwī. Yusuf Al-Qaradhāwī dalam bukunya *Fiqh al-Zakah* menyatakan bahwa, menyikapi perkembangan perekonomian yang begitu pesatnya, diharapkan adanya beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para pengelola zakat khususnya lembaga-lembaganya, yaitu berpedoman pada kaidah perluasan cakupan terhadap harta yang wajib dizakati, sekalipun tidak ada nash yang pasti dari syariah, tetapi berpedoman pada dalil yang umum.⁴

Fokus dalam kajian ini adalah mengenai makna “*Ibn al-Sabīl*” dalam kontruksi fiqh kontemporer. *Ibn al-Sabīl* merupakan salah satu dari delapan kelompok yang berhak menerima zakat (*Mustahiq*). Hal ini sebagaimana

³ Yusuf Qaradhawi, *Fiqh al-Zakah*, terj. Salman Harun dkk., (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993), 656-657.

⁴ Ibid., 776.

disebutkan Allah dalam salah satu firman-Nya yakni Q.S. *At-Taubah* ayat 60 sebagai berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁵

Secara bahasa, istilah *Ibn al-Sabīl* terdiri dari dua kata, yakni *ibnu* dan *sabil*. Kata *ibnu* memiliki arti “anak” atau “keturunan dari”, dan kata *sabil* memiliki arti “jalan.”⁶ Secara istilah, dari dua akar kata tersebut kemudian diartikan sebagai orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan.⁷ Para fuqaha' selama ini memberikan arti dasar dari *Ibn al-Sabīl* dengan musafir yang kehabisan bekal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Jawad Mughniyah yang mengartikan *Ibn al-Sabīl* sebagai orang asing yang menempuh perjalanan ke negeri lain dan sudah tidak punya harta lagi.⁸ Juga penjelasan Ahmad Azhar Basyir yang menyatakan bahwa *Ibn al-Sabīl* adalah orang yang sedang dalam perantauan atau perjalanan dan kekurangan atau kehabisan bekal, untuk melanjutkan perjalanan sehingga ia

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, (Jakarta : PT Bumi Restu, 1976).

⁶ Mengenai arti kata *ibnu* dan *sabil* dapat dilihat dalam Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).

⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1997).

⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, Cct. ke-2, 2002).

pulang ke tempat asalnya. Golongan ini diantaranya adalah pengungsi-pengungsi yang meninggalkan kampung halamannya untuk menyelamatkan diri atau agamanya dari tindakan penguasa pemerintahan yang sewenang-wenang.⁹

Bahkan orang kaya yang dapat masuk ke dalam kriteria *Ibn al-Sabīl* adalah orang yang benar-benar terputus dari harta bendanya. Artinya, seseorang tersebut tidak mungkin melakukan penerimaan harta bendanya karena faktor keadaan yang tidak memungkinkan. Namun apabila masih memungkinkan untuk menerima harta bendanya, maka orang tersebut tidak dapat disebut sebagai *Ibn al-Sabīl*.¹⁰ Selain faktor kehabisan bekal, dalam perkembangan pendapat dikalangan ulama, *Ibn al-Sabīl* juga dapat dari orang yang membutuhkan bekal untuk melakukan suatu perjalanan. Misalkan saja, seseorang yang akan menempuh perjalanan jauh dalam rangka menuntut ilmu di daerah yang jauh namun tidak memiliki bekal, maka ia dapat dimasukkan ke dalam penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl*.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui kriteria penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* yakni seseorang yang kehabisan atau membutuhkan bekal dan dalam suatu perjalanan atau perantauan. Kedua kriteria tersebut merupakan syarat utama. Implikasinya, siapa saja yang sedang kehabis

⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Fiqh al-Zakah*, (Yogyakarta: Lukman Offset, Cct. ke-1, 1997).

¹⁰ Menurut sebagian ulama mazhab Hanafi, orang kaya yang dapat menerima zakat sebagai *ibnu sabil* adalah para mujahid. Meskipun mereka kaya di negeri asalnya, karena adanya keterpuutusan dengan harta bendanya, maka mereka berhak menerima zakat sebagai *ibnu sabil*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Yusuf Al-Qaradhāwi, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun dkk., (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993).

¹¹ Pendapat ini sebagaimana dinyatakan oleh ulama dari mazhab Syafi'i sebagaimana dikutip dalam *ibid.*, 655.

bekal dalam perjalanan atau perantauan, baik kaya maupun fakir miskin, tetap berhak menerima zakat sebagai *Ibn al-Sabīl*. Kedua kriteria tersebut di atas harus melekat jadi satu atau terpenuhi. Jika hanya terpenuhi salah satunya, maka belum dapat dikatakan sebagai *Ibn al-Sabīl*. Seseorang yang kehabisan bekal namun tidak dalam perjalanan atau dalam perantauan, maka orang tersebut tidak dapat masuk dalam kelompok *Ibn al-Sabīl*. Misalkan saja, seseorang yang kehabisan bekal makanan di rumahnya, maka orang tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai *Ibn al-Sabīl* namun dapat masuk dalam kriteria fakir atau miskin. Begitu pula seseorang yang sedang dalam perjalanan atau perantauan namun tidak kehabisan bekal, maka orang tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai *Ibn al-Sabīl*. Pada dasarnya, pemberian zakat kepada *Ibn al-Sabīl* adalah untuk memudahkan mereka kembali kepada tempat harta benda mereka. Namun tidak selamanya *Ibn al-Sabīl* diartikan habisnya bekal dan bertujuan untuk memberi bekal menuju tempat harta benda para *Ibn al-Sabīl*. Hal ini sebagaimana pendapat oleh Yusuf Al-Qaradhāwī yang memasukkan tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* di masa sekarang.¹²

Menurut Yusuf Al-Qaradhāwī, masuknya tunawisma ke dalam *Ibn al-Sabīl* karena para tunawisma merupakan anak dari jalanan, karena ayah dan ibu mereka adalah jalan. Unikny, para tunawisma tersebut dapat diberi

¹² Menurut sebagian ulama mazhab Hanafi, orang kaya yang dapat menerima zakat sebagai *ibnu sabil* adalah para mujahid. Meskipun mereka kaya di negeri asalnya, karena adanya keterputusan dengan harta bendanya, maka mereka berhak menerima zakat sebagai *ibnu sabil*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Yusuf Al-Qaradhāwī, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun dkk., (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993), 656-657.

zakat akibat sifat *Ibn al-Sabīl* dan sifat *faqīr*. Dari pemberian akibat sifat *Ibn al-Sabīl*, tunawisma dapat diberikan sesuatu yang dapat mengeluarkan mereka dari jalanan, semisal memberikan tempat tinggal yang layak. Sedangkan dari akibat sifat *faqīr*, maka mereka dapat diberikan sesuatu yang dapat memenuhi atau mencukupi penghidupannya tanpa berlebihan atau kekurangan.¹³

Dari pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī tentang tunawisma sebagai *Ibn al-Sabīl* dapat diketahui bahwa pemaknaan *Ibn al-Sabīl* tidak lagi disandarkan pada aspek adanya perjalanan yang dilakukan namun lebih disandarkan pada aspek jalanan sebagai tempat tinggal. Pendapat tersebut tentu berbeda dengan hakekat utama dari *Ibn al-Sabīl* yang mendasarkan pada adanya aspek perjalanan dari suatu tempat menuju tempat lainnya untuk suatu kemashlahatan. Memang ada orang yang berpeluang menjadi tunawisma akibat dari kehabisan bekal dalam perjalanan. Namun tidak sedikit pula orang yang menyengajakan dirinya untuk menjadi tunawisma demi mendapatkan sedekah dari orang lain. Jika hal ini dikembalikan pada pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī, maka akan banyak orang yang menjadikan dirinya tunawisma di daerah lain agar dapat memperoleh zakat sebagai *Ibn al-Sabīl*.¹⁴

Selain itu, pada hakekat umumnya, aspek yang melekat pada para tunawisma bukanlah dari akibat perjalanan mereka namun lebih dari keadaan ekonomi mereka yang menyebabkan mereka hidup di jalanan.

¹³ Yusuf Al-Qaradhāwī, *Fiqh al-Zakat*, (Beirut: Daar al-Ma'rifat, t.th), 684-685.

¹⁴ Yusuf Al-Qaradhāwī, *Fiqh al-Zakat*, (Beirut: Daar al-Ma'rifat, t.th), 456.

Kalaupun mereka melakukan perjalanan, hal itu tidak lain untuk mencari sedekah dan bukan merupakan sebuah pekerjaan. Idealnya, keadaan yang dialami oleh para tunawisma tersebut menjadikan mereka sebagai penerima zakat dari kelompok fakir miskin dan bukan *Ibn al-Sabīl*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī yang memasukkan tunawisma ke dalam *ashnaf Ibn al-Sabīl* sebagai penerima zakat merupakan suatu pendapat yang menarik untuk ditelusuri lebih mendalam. Penelusuran tersebut berhubungan dengan proses *istinbath* hukum Yusuf Al-Qaradhāwī serta pandangan Islam terhadap pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī.¹⁵ Dari proses ini akan dapat diperoleh hasil langkah-langkah penetapan hukum Yusuf Al-Qaradhāwī dan tinjauan Islam mengenai pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī tersebut. Penelitian ini akan diberi judul “Kategorisasi Tunawisma dalam Kelompok *Ibn al-Sabīl* menurut Yusuf Al-Qaradhāwī dalam Karyanya Kitab *Fiqh al-Zakah*.”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi inti permasalahan yang terkandung didalamnya sebagai berikut:

1. Definisi dari *Ibn al-Sabīl*.
2. Kriteria orang yang masuk dalam *Ibn al-Sabīl*.
3. Definisi Tunawisma.
4. Pandangan Yusuf Al-Qaradhāwī terhadap Tunawisma dan *Ibn al-Sabīl*.

¹⁵ Yusuf Al-Qaradhāwī, *Fiqh al-Zakat*, (Beirut: Daar al-Ma’rifat, t.th) , 760.

5. Dasar hukum Pandangan Yusuf Al-Qaradhāwī terhadap Tunawisma dan *Ibn al-Sabīl*.

Pokok masalah diatas masih bersifat umum, sehingga penelitian ini membutuhkan batasan masalah yang memperjelas fokus penelitian. Yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī tentang tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*.
2. Analisis hukum Yusuf Al-Qaradhāwī tentang Tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *istinbath* hukum Yusuf Al-Qaradhāwī tentang tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* dalam Kitab *Fiqh al-Zakah* ?
2. Bagaimana analisis terhadap *istinbath* hukum Yusuf Al-Qaradhāwī tentang tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* dalam Kitab *Fiqh al-Zakah* ?

D. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini, telah ada penelitian terdahulu yang memusatkan kajian pada pemikiran Yusuf Al-Qaradhāwī, antara lain:

pertama, Puji Astuti, “Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qaradhāwī tentang Zakat Hasil Tanah Pertanian yang Disewakan.” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, pemikiran Yusuf Al-Qaradhāwī tentang zakat hasil tanah pertanian yang disewakan adalah lebih berprinsip pada keadilan dan perimbangan penghasilan. Karena dalam masalah tersebut ada dua pihak yaitu pemilik dan penyewa yang sama-sama memperoleh hasil.¹⁶

Kedua, Muhammad Zakki dalam Konsep *Riqab* dan Kontekstualisasinya sebagai *Mustahiq* Zakat (Studi Pemikiran Yusuf Al-Qaradhāwī). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terkait dengan konsep *riqab* dan kontekstualisasinya di masa kini, Al-Qaradhāwī berpendapat bahwa konsep *riqab* sebagai *Mustahiq* zakat adalah memerdekakan budak secara umum, baik budak mukatab maupun gairu mukatab, *riqab* juga tetap memiliki bagian dalam harta zakat, apabila memang dimungkinkan kebutuhannya. Di masa kini, bagian *riqab* dapat pula digunakan untuk membebaskan tawanan perang. Adapun saat ini perbudakan sudah lenyap dari muka bumi, maka dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang paling peduli untuk mengentaskan perbudakan di muka bumi.¹⁷

Ketiga, Rifkiati, “Studi Analisis Terhadap Pemikiran Yusuf Al-Qaradhāwī tentang *Al-Mu'allafah Qulūbuhum* Sebagai Salah Satu *Mustahiq* Zakat. Studi tersebut mendeskripsikan pendapat hasil ijtihad kontemporer yang dilakukan oleh Yusuf Al-Qaradhāwī. Jenis penelitian ini adalah

¹⁶ Puji Astuti, 2007, *Analisis Pemikiran Yujsuf Qardhawi tentang Zakat Tanah Pertanian yang Disewakan*, Skripsi, Jurusan Muamalah, UIN Sunan Kali Jaga: Yogyakarta.

¹⁷ Muhammad Zakki, 2008, *Konsep Riqab dan Kontekstualisasinya sebagai Mustahik Zakat (Studi Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi)*, Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang.

penelitian pustaka (*library research*), dan bersifat deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yang diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normative dan pendekatan sosio histories. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah metode induktif. Konsep *Al-Mu'allafah Qulûbuhum* yang ditawarkan oleh Yusuf Al-Qaradhâwî jika dipandang dari konteks ke-Indonesiaan dapat dijabarkan sebagai berikut, untuk golongan *mu'allaf* yang muslim maka dana zakat dapat dialokasikan untuk kepentingan pembinaan dari orang-orang yang baru memeluk Islam.¹⁸

Dari beberapa penelitian di atas, ada konseptual penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di antaranya: penelitian-penelitian sebelumnya lebih menggunakan pendekatan kasus makro (luas) atau mikro dengan kasus yang berbeda, misalnya; sama-sama membahas aspek mustahiq, tapi dengan bagian yang berbeda. Penelitian ini juga mampu menjadi penyempurna perubahan dinamika konseptual hukum Islam (fiqh) pandangan Yusuf Al-Qaradhâwî tentang masalah-masalah fiqhiyah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁸ Rifkiati, 2010, *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang al-Muallafah Qulubuhum Sebagai Salah Satu Mustahiq Zakat*, Skripsi, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta.

1. Mengetahui *istinbath* hukum Yusuf Al-Qaradhāwī menjadikan tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*?
2. Menganalisa *istinbath* hukum Yusuf Al-Qaradhāwī tentang tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*?

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana penulis dalam mempraktekkan ilmu-ilmu pengetahuan (teori) yang telah penulis dapatkan selama belajar di institusi tempat penulis belajar.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan dan media pembandingan dalam *khazanah* keilmuan di bidang *muamalah*, khususnya berkaitan dengan perkembangan pemikiran Islam dalam hal *Mustahiq* zakat.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Studi ini akan berguna untuk mencari titik alasan dan memberikan penjelasan makna *Ibn al-Sabīl* dalam pemahaman disiplin fiqh kontemporer.
2. Menelusuri perkembangan *istinbath* hukum Islam yang lebih fokus pada kajian literatur dalam Kitab *Fiqh al-Zakah* yang ditulis Yusuf Al-Qaradhāwī.

G. Definisi Operasional

1. **Kategorisasi** adalah fundamental atau dasar yang sangat penting untuk memperhitungkan representasi pengetahuan dan untuk poengertian secara linguistik mengenai suatu hal. Di samping itu, kategorisasi merupakan suatu batasan yang ada.
2. **Tunawisma** adalah orang yang tidak mempunyai tempat tinggal (rumah); gelandangan: *kaum -- wisma hidup dan tinggal di bantaran sungai*.¹⁹
3. **Ibn al-Sabīl** adalah musaffir yang tidak memiliki biaya untuk kembali ke negerinya, meskipun di negerinya sebagai orang kaya. Jika ia mempunyai piutang yang belum jatuh tempo, atau pada orang lain yang tidak diketahui keberadaannya, atau pada seseorang yang dalam kesulitan keuangan, atau pada orang yang mengingkari utangnya, maka semua itu tidak menghalanginya berhak menerima zakat.
4. **Yusuf Al-Qaradhāwī** (lahir di Shafth Turaab, Kairo, Mesir, 9 September 1926; umur 87 tahun) adalah seorang cendekiawan Muslim yang berasal dari Mesir. Ia dikenal sebagai seorang Mujtahid pada era modern ini. Selain sebagai seorang Mujtahid ia juga dipercaya sebagai seorang ketua majelis fatwa. Banyak dari fatwa yang telah dikeluarkan digunakan sebagai bahan rujukan atas

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 78.

permasalahan yang terjadi. Namun banyak pula yang mengkritik fatwa-fatwanya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan penulis laksanakan merupakan penelitian literer atau kepustakaan (*library research*). Pengertian dari metode kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan mencari bahan dalam buku buku atau pustaka-pustaka tertentu.²⁰ sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif.²¹ Dalam hal ini adalah teori zakat menurut hukum Islam dan pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī tentang masuknya tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung tanpa adanya perantara sumber lainnya, dalam penelitian ini adalah kitab *Fiqh al-Zakah* karya Yusuf Al-Qaradhāwī.²² Data sekunder adalah sumber data dalam penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), 56.

²¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*,(Yogyakarta: Andi Offset, 1993).

perantara yang mendukung data primer, dalam penelitian ini adalah buku, majalah, maupun arsip yang membahas tentang zakat dan khususnya yang berhubungan dengan *Ibn al-Sabīl*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, obyek kepustakaan meliputi seluruh buku atau jurnal yang membahas tentang *Ibn al-Sabīl* serta kitab *Fiqh al-Zakah* sebagai sumber primer penelitian.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer yakni kitab *Fiqh al-Zakah* karya Yusuf Al-Qaradhāwī yang didukung dengan terjemahannya yang berjudul *Hukum Zakat*.
- b. Sumber data sekunder yang meliputi kitab-kitab, buku-buku, maupun kamus-kamus yang berkaitan dengan data sekunder yang meliputi biografi Yusuf Al-Qaradhāwī, *ijtihad* Yusuf Al-Qaradhāwī, teori tentang *Ibn al-Sabīl* dalam hukum Islam, teori tentang tunawisma.

Sumber data sekunder yang dikumpulkan di antaranya adalah:

- a. Kitab *al-Mughnī*, karya Ibnu Qudamah
- b. Kitab *al-Inshāf*, karya Muhammad Hamid
- c. Kitab *Ta'rifāt*, karya Muhammad al-Jurjani
- d. Kamus *Lisān al-Arab*, karya Jamaluddin Muhammad
- e. Buku karya Ahmad Azhar Basyir yang berjudul *Hukum Zakat*

- f. Buku karya Muhammad Jawad Mughniyah yang berjudul *Fiqih Lima Mazhab*
- g. Buku karya Yusuf Al-Qaradhāwī, “*al-Ijtihād Al-Mu’āsyr baina al-Indlibaath wa al-Infiraatshh*”, yang telah diterjemahkan oleh Abu Barzani dengan judul *Ijtihad Kontemporer Kode Etik dan Berbagi*.
- h. Pemilihan data yang disesuaikan dengan kategorisasi data sebagaimana telah disebutkan di atas.
- i. Penyusunan data sesuai dengan sistematika penulisan dalam skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang akan didasarkan pada kaidah deskriptif dan kaidah kualitatif.²³ Kaidah deskriptif adalah bahwasanya proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan dan diolah dan kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kaidah kualitatif adalah bahwasanya proses analisis tersebut ditujukan untuk mengembangkan teori dengan jalan membandingkan teori dengan tujuan untuk menemukan teori baru yang dapat berupa penguatan terhadap teori lama, maupun melemahkan teori yang telah ada tanpa menggunakan rumus statistik.

Jadi analisis data deskriptif kualitatif adalah analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh untuk mengembangkan

²³ Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2002).

dan menemukan teori, kemudian hasil analisis tersebut disajikan secara keseluruhan tanpa menggunakan rumusan statistik.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembaban dalam penelitian ini terdiri sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang terdiri dari pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, lebih pada pembahasan teoretis, yaitu: teori tentang *Ibn al-Sabīl* dan tunawisma. Penjelasan mengenai *Ibn al-Sabīl* mencakup pengertian, dasar hukum, dan khilafiyah ulama tentang pemberian kepada *Ibn al-Sabīl*. Sedangkan penjelasan mengenai tunawisma meliputi pengertian dan keadaan tunawisma di Indonesia, penyebab munculnya tunawisma, perkembangan istilah tunawisma serta tunawisma dalam syariah islam.

Bab ketiga, membahas metodologi penelitian, yakni *istinbath* hukum Yusuf Al-Qaradhāwī tentang tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* Dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*. Bab ini terdiri dari dua sub bab yakni sub bab pertama adalah biografi, aktifitas dan karya-karya Yusuf Al-Qaradhāwī. Sedangkan sub bab kedua pemaparan Pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī tentang Tunawisma Sebagai Penerima Zakat Dari Kelompok *Ibn al-Sabīl* Dalam Kitab *Fiqh al-Zakah* yang isinya meliputi Pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī tentang Tunawisma Sebagai Penerima Zakat Dari Kelompok *Ibn al-Sabīl* Dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*, dan *istinbath* hukum Pendapat

Yusuf Al-Qaradhāwī tentang Tunawisma Sebagai Penerima Zakat Dari Kelompok *Ibn al-Sabīl* Dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*.

Bab keempat, membahas temuan analisis pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī tentang tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabīl* dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*. Bab ini mencakup Analisis terhadap Pendapat Yusuf Al-Qaradhāwī tentang Tunawisma Sebagai Penerima Zakat dari Kelompok *Ibn al-Sabīl* dalam Kitab *Fiqh al-Zakah* dan Analisis istinbath hukum pendapat Yusuf Qaradhāwī tentang tunawisma sebagai *Mustahiq* dari kelompok *Ibn al-Sabīl* dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*.

Bab kelima, yakni penutup yang isinya meliputi simpulan, saran-saran, dan penutup.